

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti didasari pula oleh penelitian terdahulu, peneliti mereview penelitian tersebut sebagai acuan utama dalam penulisan skripsi. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah dan Wilda Farah (2013) dengan judul “Pengaruh External *Locus Of Control*, Komitmen Organisasi, *Position* dan *Turnover Intention* Terhadap *Dysfunctional Audit Behavior*” menggunakan metoda penelitian kuantitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa locus of control eksternal dan *turnover intention* memiliki pengaruh signifikan pada *Dysfunctional Audit Behavior*, sedangkan komitmen organisasi dan posisi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dysfunctional Audit Behavior*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Ari Surya D (2015) dengan judul “Studi Analisis Faktor Penyebab Disfungsional Auditor dan Upaya Penanggulangan Disfungsional Auditor dan Upaya Penanggulangan Disfungsional Auditor Terhadap Kualitas Audit pada KAP di Provinsi Bali” menggunakan metoda penelitian kuantitatif, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku disfungsional auditor (1) disebabkan karena adanya konflik kepentingan antar pihak yang terkait dalam penugasan audit, (2) tekanan anggaran waktu dalam penyelesaian laporan keuangan, kompensasi finansial yang diberikan kepada auditor dan, (3) keinginan perpindahan auditor sangat mempengaruhi perilaku disfungsional auditor. Penanggulangannya sangat diperlukan peranan pemerintah dalam hal ini IAI yang menentukan regulasi dan sangat ampuh dalam menekan perilaku disfungsional auditor.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dyah dan Indah(2016) dengan judul “Pengaruh Etika, Independensi, Pengalaman Audit dan *Premature Sugn Off* terhadap Kualitas Audit” menggunakan metoda

penelitian kuantitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel etika dan pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan *Premature Sign Off* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Tri dan Dewi Rejeki (2016) dengan judul “Pengaruh *Locus of Control*, Kinerja, Komitmen Organisasi dan *Turnover Intention* terhadap Penerimaan atas *Dysfunctional Audit Behavior*” menggunakan metoda penelitian kuantitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Locus of Control*, Kinerja, Komitmen Organisasi dan *Turnover Intention* berpengaruh terhadap Penerimaan atas *Dysfunctional Audit Behavior*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2012) dengan judul “Karakteristik Personal Auditor sebagai Antecedent Perilaku Disfungsional Auditor dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit”, menggunakan metoda penelitian kuantitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Locus of Control*, Tingkat Kinerja, dan *Turnover Intention* berpengaruh terhadap atas *Dysfunctional Audit Behavior*.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Wowo Agung (2011) dengan judul “Pengaruh Kompetensi auditor Eksternal dan Perilaku Disfungsional Auditor Eksternal terhadap Kualitas Audit”, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kompetensi auditor eksternal dan perilaku disfungsional auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Dan hasil parsial menunjukkan bahwa variabel kompetensi auditor eksternal dan perilaku disfungsional auditor berpengaruh pada kualitas audit.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Halil Paino, *et al.* (2014) dengan judul “*Organisational and Profesional Commitment on Dysfunctional Audit Behavior*”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki *locus of control* eksternal dan *turnover intention* cenderung menerima perilaku disfungsional dalam melakukan pekerjaannya.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Sadaf Khan, *et al.* (2015) dengan judul “*Dysfunctional Audit Behaviors: An Exploratory Study in Pakistan*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional, Profesional Skeptisme, *Under Reporting of Time* dan *Premature Sign-Off behaviors* berperan terhadap kinerja auditor.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Heru Sulistiyo dan Imam Ghozali (2017) dengan judul “*The Role Of Religious Control In Dysfunctional Audit Behavior: An Empirical Study Of Auditors Of Public Accounting Firm In Indonesia*”, hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa *locus of control* eksternal mengurangi perilaku audit disfungsional, komitmen profesional mengurangi perilaku audit disfungsional, pengendalian agama menurunkan perilaku audit disfungsional dan memoderasi efek komitmen profesional dalam mengurangi perilaku audit disfungsional. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini menyatakan bahwa kontrol agama menurunkan perilaku audit disfungsional terbukti. Di sisi lain, hipotesis yang menyatakan bahwa kontrol agama moderat *locus of control* eksternal kontrol mengurangi perilaku audit disfungsional tidak terbukti.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Alkautsar, M. (2014) dengan judul “*Locus of Control, Commitment Professional and Dysfunctional Auditor Behaviour*”, hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara *Locus Of Control* dengan *Dysfunctional Auditor Behavior* dan secara signifikan mempengaruhi komitmen profesional *Dysfunctional Auditor Behavior*. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh karakteristik individu *locus of control* dan komitmen profesional cukup kuat untuk perilaku audit disfungsional dengan kontribusi 64,9%. Selanjutnya, nilai beta yang didapat ternyata mempengaruhi komitmen profesinya sedikit lebih tinggi terhadap perilaku audit disfungsional dibandingkan dengan *locus of control*.

Dari penelitian terdahulu di atas, ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *Dysfunctional Auditor Behavior*. Sebagian besar peneliti terdahulu menggunakan metoda kuantitatif. Dan perbedaan yang

dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah peneliti tertarik untuk menggunakan variabel penelitian yang berbeda yaitu *Turnover Intention*, *Moral Reasoning* dan *Time Budget Pressure* terhadap *Dysfunctional Audit Behavior*. Metoda penelitian yang digunakan yaitu metoda kuantitatif, baik melakukan uji parsial terhadap masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, maupun menguji secara simultan semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Metoda analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori-teori yang relevan dan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian serta dapat dijadikan dasar dalam memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan dapat membantu dalam penyusunan instrumen suatu penelitian. *Grand Theory* dari penelitian ini menggunakan Teori Atribusi karena penelitian menggunakan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan dan menyebabkan munculnya *Dysfunctional Audit Behavior*.

2.2.1 Teori Atribusi

Atribusi adalah (1) pemahaman atas perilaku diri sendiri atau orang lain berdasarkan pada persepsi dari diri, (2) kualitas, karakter, atau kebenaran yang dianggap sebagai penyebab sesuatu (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/atribusi>, diakses pada 10 Oktober 2018 pukul 22.24).

Teori atribusi bertujuan untuk menjelaskan bagaimana orang biasa memahami perilaku manusia. Ini telah mengikuti dua jalur penelitian. Satu memeriksa atribusi sebagai penjelasan: bagaimana orang menjelaskan mengapa seseorang melakukan perilaku tertentu. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang menawarkan alasan untuk perilaku yang disengaja dan menyebabkan perilaku yang tidak disengaja. Jalur penelitian

lain meneliti bagaimana orang menyimpulkan kondisi yang tidak teramati yang terungkap dalam perilaku. Inferensi dan penjelasan yang penting terhubung, sebagai kesimpulan dari negara-negara yang tidak teramati menyarankan cara yang masuk akal untuk menjelaskan perilaku seseorang. Tetapi hanya penjelasan juga tindakan komunikatif yang membantu orang menciptakan makna sosial dari perilaku (Male & Korma 2013).

Penentuan atribusi penyebab apakah individual atau situasi dipengaruhi oleh tiga faktor (Gibson *et. al.*, 1994 dalam Wahyudin dkk, 2011):

- a. Konsensus (*consensus*) adalah perilaku yang ditunjukkan jika semua orang menghadapi situasi yang serupa merespon dengan cara yang sama,
- b. Kekhususan (*distinctiveness*) adalah perilaku yang ditunjukkan individu berlainan dalam situasi yang berlainan,
- c. Konsistensi (*consistency*) adalah perilaku yang sama dalam tindakan seseorang dari waktu ke waktu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teori atribusi merupakan teori yang berupaya mengamati dan memahami serta mencari tahu motif dan penyebab internal maupun eksternal dari perilaku seseorang. Sebenarnya istilah atribusi mengacu kepada penyebab suatu kejadian atau hasil menurut persepsi individu. Dan yang menjadi pusat perhatian atau penekanan pada penelitian di bidang ini adalah cara-cara bagaimana orang memberikan penjelasan sebab-sebab kejadian dan implikasi dari penjelasan-penjelasan tersebut. Dengan kata lain, teori itu berfokus pada bagaimana orang bisa sampai memperoleh jawaban atas pertanyaan “mengapa?”. Teori atribusi ini mencoba mencari penjelasan dari perilaku seseorang dalam bertindak. Karena perilaku seseorang pasti memiliki motif atau penyebab yang mendukung dari cara pandang apapun.

2.2.2 *Dysfunctional Audit Behavior (DAB)*

Dysfunctional Audit Behavior adalah perilaku auditor dalam proses audit yang tidak sesuai dengan program audit yang telah ditetapkan atau menyimpang dari standar yang telah ditetapkan. *Dysfunctional Audit Behavior* merupakan perilaku menyimpang dari standar audit yang dilakukan oleh seorang auditor dalam melakukan penugasan yang dapat mempengaruhi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung (Wahyudin dkk, 2011)

Dysfunctional Audit Behavior adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi atau menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung (Silaban, 2011:4)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Dysfunctional Audit Behavior (DAB)* merupakan perilaku audit yang tidak sesuai (disfungsional) dengan proses perencanaan audit, program audit, standar yang berlaku dan kode etik dalam menjalankan tugasnya dengan melakukan manipulasi dan kecurangan demi kepentingan tertentu. *Dysfunctional Audit Behavior* dalam penelitian ini ada 3, yaitu *altering/replacement of audit procedure* dan *premature sign off*, yang membahayakan kualitas audit secara langsung, sedangkan *underreporting of time* mempengaruhi hasil audit secara tidak langsung (Lina dan Basuki, 2011:6). Pemerolehan bukti yang kurang, pemrosesan kurang akurat, dan kesalahan dari tahapan-tahapan audit juga merupakan dampak dari perilaku disfungsional audit.

Altering/replacing of audit procedure adalah penggantian prosedur audit yang telah ditetapkan dalam standar auditing. Hal ini berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit dan dapat mengubah hasil audit. *Premature sign off* merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantinya dengan langkah lain. Suatu proses audit sering gagal karena penghapusan prosedur audit yang penting dari

prosedur audit daripada prosedur audit tidak dilakukan secara memadai untuk beberapa item.

Underreporting of Time (URT) juga berpengaruh tidak langsung pada mutu audit. URT terjadi ketika auditor melakukan tugas audit tanpa melaporkan waktu yang sebenarnya. Tindakan URT memiliki pengaruh yang tidak langsung dengan penurunan kualitas audit karena semua tahapan dalam program audit dilaksanakan (Silaban, 2011). Namun perilaku URT yang dilakukan auditor dapat menyebabkan Kantor Akuntan Publik mengambil keputusan internal yang salah seperti penetapan anggaran waktu yang tidak realistis untuk tahun berikutnya, evaluasi kinerja staf yang tidak tepat dan mendorong tindakan *premature sign off* untuk penugasan berikutnya (Lightner *et al.*, 1982; Otley dan Pierce, 1996).

2.2.3 Turnover Intention

Turnover intention adalah sikap yang dimiliki oleh anggota organisasi untuk mengundurkan diri dari organisasi atau dalam hal ini, dari Kantor Akuntan Publik sebagai auditor independen. Pengunduran diri karyawan (*withdrawal*) dalam bentuk *turnover* telah menjadi bahan penelitian yang menarik dalam berbagai masalah, seperti masalah personalia (SDM), berperilaku, dan praktisi manajemen. *Turnover intention* juga dipengaruhi oleh *skill* dan *ability*, di mana kurangnya kemampuan auditor dapat mengurangi keinginan untuk meninggalkan organisasi sehingga tetap bertahan di KAP walaupun dia sangat ingin berpindah kerja. (Fitriany *et al.*, 2010:13). Sebelum *turnover* terjadi, selalu ada perilaku yang mendahuluinya, yaitu adanya niat atau intensitas *turnover*.

Ada dua pendorong intensitas, yaitu intensitas untuk mencari dan intensitas untuk keluar. Prediktor utama dan terbaik dari *turnover* adalah intensitas untuk keluar. Intensitas dan perilaku untuk mencari secara umum didahului dengan intensitas untuk keluar (*turnover*). Faktor utama intensitas adalah kepuasan, ketertarikan yang diharapkan terhadap pekerjaan saat ini dan ketertarikan yang diharapkan dari atau pada

alternatif pekerjaan atau peluang lain. (Fitrianyet *al*, 2010:13). *Job satisfaction* dan *performance* berhubungan terbalik dengan *turnover intention*. Berdasarkan penelitian Fitriany *et al*, (2010:14) auditor yang *dissatisfied (low satisfaction)* dan dianggap memiliki prestasi yang rendah (*poor performers*) oleh atasannya, cenderung memiliki tingkat *turnover* yang tinggi. Tapi sebaliknya, karyawan yang memiliki *high performer* (baik yang *satisfied* maupun yang *dissatisfied*) tidak akan meninggalkan pekerjaannya karena mereka diberikan *strong inducements* untuk tidak keluar dari tempat bekerjanya, misalnya dengan diberikenaikan gaji dan promosi.

2.2.4 *Moral Reasoning*

Secara etimologis, kata moral sama dengan kata etika karenakedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti yaitu kebiasaan atauadat. Dengan kata lain, moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, sedangkan yang membedakan hanya bahasa asalnya saja yaitu etika dari Bahasa Yunani dan moral dari Bahasa Latin (Febrianty, 2011). *Moral Reasoning* (Penalaran Moral) adalah kemampuan (konsep dasar) seseorang untuk dapat memutuskan masalah sosial-moral dalam situasi kompleks dengan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai dan sosial mengenai tindakan apa yang akan dilakukannya.

Dalam teori perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development*), alasan moral (*moral reasoning*) dapat dinilai dengan menggunakan tiga kerangka yang terdiri dari tiga tahap yaitu *pre-conventional level*, *conventional level* dan *post conventional level* (Januarti dan Faisal 2010).

a. *Pre-conventional level*

Dalam tahap ini, individu membuat keputusan untuk menghindari risiko atau kepentingan pribadi (fokus pada orientasi jangka pendek). Individu pada level moral ini akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan.

Selain itu, individu akan melakukan suatu tindakan karena takut terhadap hukum atau peraturan yang ada.

b. *Conventional level*

Dalam tahap ini, individu menjadi lebih fokus pada dampak dari tindakan yang mereka lakukan. Dalam situasi dilema etika, fokus individubergeser dari fokus jangka pendek dan berorientasi kepentingan pribadi menjadi berorientasi pada pertimbangan akan kebutuhan untuk mengikuti aturan umum untuk menciptakan perilaku yang baik. Individu akan mendasarkan tindakannya pada persetujuan teman-teman atau keluarganya dan juga pada norma-norma yang ada di masyarakat. Individu akan memandang dirinya sebagai bagian integral dari kelompok referensi. Mereka cenderung melakukan *fraud* demi menjaga nama baik kelompoknya.

c. *The post conventional level*

Dalam level ini, individu fokus pada prinsip etika secara luas sebagai panduan perilaku mereka. Selain itu, individu mendasari tindakannya dengan memperhatikan kepentingan orang lain dan berdasarkan tindakannya pada hukum-hukum universal.

Tabel 2.1 Tahap-tahap Perkembangan Moral Kohlberg

Tingkat (level)	Sublevel	Ciri Menonjol
Tingkat I (Preconventional) Usia < 10 tahun	1. Orientasi pada hukuman	Mematuhi peraturan untuk menghindari hukuman
	2. Orientasi pada hadiah	Menyesuaikan diri untuk memperoleh hadiah/pujian
Tingkat II (Conventional) Usia 10-13 tahun	3. Orientasi anak baik	Menyesuaikan diri untuk menghindari celaan orang lain
	4. Orientasi otoritas	Mematuhi hukumandan peraturan sosial untuk menghindari kecaman dari otoritas dan perasaan berslah karena tidak melakukan kewajiban

Tingkat III (Postconventional) Usia > 13	5. Orientasi kontrak sosial	Tindakan yang dilaksanakan atas dasar prinsip yang disepakati bersama masyarakat demi kehormatan diri.
	6. Orientasi prinsip etika	Tindakan yang didasarkan atas prinsip etika yang diyakini diri sendiri untuk menghindari penghukuman diri.

Sumber: Journal Stain Kudus (Fatma Laili, 2013)

Moral reasoning merupakan sebuah proses penentuan benar atau salah yang dialami seseorang dalam mengambil suatu keputusan etis. Menurut Kohlberg (dalam Azizi 2017), ada 3 faktor utama umum yang memberikan kontribusi pada perkembangan moral, yaitu:

- 1) Kesempatan pengambilan peran
Perkembangan penalaran moral meningkat ketika seseorang terlibat dalam situasi yang memungkinkan seseorang mengambil perspektif sosial seperti situasi dimana seseorang sulit untuk menerima ide, perasaan, opini, keinginan, kebutuhan, hak, kewajiban, nilai, dan standar orang lain.
- 2) Situasi moral
Setiap lingkungan sosial dikarakteristikkan sebagai hak dan kewajiban fundamental yang didistribusikan dan melibatkan keputusan. Dalam beberapa lingkungan, keputusan diambil sesuai dengan aturan, tradisi, hukum, dan figur otoritas (tahap 1). Dalam lingkungan yang lain, keputusan didasarkan pada pertimbangan 23 sistem yang tersedia (tahap 4 atau lebih tinggi). Tahap penalaran moral ditunjukkan oleh situasi yang menstimulasi orang untuk menunjukkan nilai moral dan norma moral.
- 3) Konflik moral kognitif
Konflik moral kognitif merupakan pertentangan penalaran moral seseorang dengan penalaran orang lain. Dalam beberapa

studi, subjek bertentangan dengan orang lain yang mempunyai penalaran moral lebih tinggi maupun lebih rendah. Anak yang mengalami pertentangan dengan orang lain yang memiliki penalaran moral yang lebih tinggi menunjukkan tahap perkembangan moral yang lebih tinggi daripada anak yang berkonfrontasi dengan orang lain yang memiliki tahap penalaran moral yang sama dengannya.

Beberapa penelitian yang lain memberikan bukti bahwa perilaku disfungsional auditor dapat diatributkan pada berbagai bentuk tekanan (Lord dan DeZoort, 2001; Ponemon dan Gabhart (1990), Tsui dan Gul, 1996, Windsor dan Arkanasy, 1995, Faisal dan Rahayu, 2005). Selain itu, literatur dalam bidang akuntansi telah merefleksikan dan mengakui pentingnya mengevaluasi pengaruh tekanan (*pressure*) yang dihasilkan dari dalam organisasi terhadap sikap, keinginan dan perilaku auditor. Penelitian-penelitian tersebut memiliki implikasi yang penting bagi profesionalisme auditor, proses sosialisasi auditor dan pengendalian profesional dalam organisasi.

Dalam penelitian ini, moral reasoning dianggap sebagai suatu faktor yang berupa tekanan bagi diri seorang auditor sehingga memungkinkan terjadinya DAB karena secara khusus, literatur akuntansi memberikan bukti bahwa auditor rentan terhadap tekanan pengaruh sosial yang tidak tepat dari superior/atasan (Lord dan DeZoort, 2001 dalam S. Davis 2006) dan rekan kerja/*peers* dalam perusahaan (Ponemon, 1992).

2.2.5 *Time Budget Pressure*

Tekanan anggaran waktu adalah keadaan atau desakan yang kuat terhadap auditor untuk melaksanakan langkah-langkah audit yang telah disusun agar bisa mencapai target waktu yang telah dianggarkan (Pratiwi, 2008). Waggoner dan Chassell (1991) mengemukakan *time budget pressure* memberikan beberapa manfaat pada suatu KAP. *Time budget*

pressure berguna sebagai dasar dalam menaksir atau memperkirakan biaya audit, mengalokasikan personal audit pada tugas tertentu dan sebagai dasar evaluasi kinerja personal auditor (Tanjung, 2013).

Proses penyusunan anggaran waktu audit pada sebagian besar KAP cenderung mengikuti proses yang sama, yaitu dengan melakukan taksiran waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan setiap tahapan program audit pada berbagai level auditor (Tanjung, 2013). Namun Soobaroyen dan Chengabroyan, 2005 dalam Hutabarat 2012 menemukan bahwa *time budget* yang ketat sering menyebabkan auditor meninggalkan bagian program audit penting dan akibatnya menyebabkan penurunan kualitas audit. Kelley, 2005 dalam Hutabarat, 2012 mendukung pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa penurunan kualitas audit telah ditemukan akibat ketatnya *time budget* yang telah ditetapkan. Menurut Waggoner *et.al* (1991), jika alokasi waktu untuk penugasan tidak cukup, maka auditor mungkin mengkompensasikan dengan kerja mereka dengan cepat, dan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang penting saja sehingga mungkin menghasilkan kinerja yang tidak efektif.

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

Hubungan *turnover intention* dengan *dysfunctional audit behavior*

Turnover intention didefinisikan sebagai kemauan dengan kesadaran dan pertimbangan untuk meninggalkan organisasi (Tett dan Mayer, 1993). *Turnover intention* juga dipengaruhi oleh *skill* dan *ability*, dimanakurangnya kemampuan seseorang (auditor) bisa mengurangi keinginannya untuk meninggalkan organisasi (Tri dan Dewi, 2016). *Turnover intention* merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh suatu perusahaan dan dianggap merugikan perusahaan karena banyak waktu serta biaya yang terbuang untuk menyeleksi dan pelatihan. Selain itu auditor yang mulai memiliki keinginan untuk berpindah cenderung menjadi kurang fokus terhadap pekerjaannya.

Dari pemikiran ini hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

Ha1 : *turnover intention* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*

Hubungan *moral reasoning* dengan *dysfunctional audit behavior*

Moral Reasoning merupakan sebuah proses penentuan benar atau salah yang dialami seseorang dalam mengambil suatu keputusan etis. *Moral reasoning* merupakan norma-norma yang berlaku dan menjadi pedoman bagi seseorang agar perilakunya sesuai dengan adat, budaya dan peraturan tertentu. Bagi auditor *moral reasoning* sangat penting dimiliki dan diterapkan sebagaimana mestinya. Kesadaran akan moral ini sangat dibutuhkan auditor dalam menjalankan tugasnya agar independensi, objektivitas dan integritas seorang auditor tetap berjalan. Derajat profesionalisme seorang akuntan publik ditentukan oleh tingkat perkembangan moralnya (Januarti dan Faisal, 2010). Selain itu dalam literatur akuntansi oleh Lord dan DeZoort (2001) memberikan bukti bahwa auditor rentan terhadap tekanan pengaruh sosial yang tidak tepat dari superior/atasan. Terbaikannya kesadaran moral inilah yang memicu *dysfunctional audit behavior* dalam bentuk pemalsuan, manipulasi dan lainnya yang merugikan beberapa pihak terutama masyarakat. Dari pemikiran diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

Ha2 : *moral reasoning* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*

Hubungan *time budget pressure* dengan *dysfunctional audit behavior*

Sebelum menjalankan tugasnya auditor akan melakukan perencanaan mengenai program auditnya termasuk perencanaan waktu audit (*time budget*). Namun seringkali *time budget* tersebut dibuat kurang realistis sehingga menimbulkan tekanan terhadap auditor. Jika waktu yang ditentukan terlalu lama maka biaya akan meningkat, dan dikhawatirkan KAP akan kehilangan klien. Sementara jika waktu terlalu singkat, maka akan memungkinkan bukti audit berkurang. Dalam kondisi tertekan seperti ini akan memungkinkan auditor melakukan hal-hal yang tidak sesuai

dengan tujuan auditnya demi kepentingan pribadi. Nyoman (2015) menjelaskan bahwa kepercayaan auditor bahwa mematuhi anggaran waktu merupakan berhubungan dengan penilaian kinerja sehingga memaksa auditor memenuhi anggaran waktu walaupun harus melakukan perilaku disfungsional seperti menggunakan waktu pribadi untuk melakukan pekerjaan (*underreporting of time*) dan melakukan tindakan yang dapat mengurangi kualitas audit misalnya penghentian prematur terhadap prosedur audit. Perilaku audit yang disfungsional (*dysfunctional audit behavior*) atau tidak sesuai standar ini nantinya akan mempengaruhi hasil audit menjadi kurang relevan dengan keadaan sebenarnya. Ini berarti semakin tingginya tingkat *time budget pressure*, maka semakin tinggi juga *dysfunctional audit behavior*. Dari pemikiran diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

H₃ : *time budget pressure* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*

Hubungan *turnover intention*, *moral reasoning*, dan *time budget pressure* dengan *dysfunctional audit behavior*

Dalam proses audit, *dysfunctional audit behavior* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari internal maupun eksternal auditor. Audit seharusnya ditetapkan dengan prosedur yang standar sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang memadai. *Time budget pressure* merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya *dysfunctional audit behavior* (Suprianto, 2009). Selain itu keinginan berpindah kerja auditor juga mampu mendorong *dysfunctional audit behavior* karena auditor yang ingin berpindah kerja menjadi kurang fokus dalam melakukan prosedur audit. Faktor lain yang dapat mempengaruhi timbulnya *dysfunctional audit behavior* adalah *moral reasoning* yang dimiliki auditor. Tekanan dan kondisi tertentu dapat mempengaruhi tindakan yang akan diambil auditor dalam proses audit walaupun hal tersebut akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka *time budget pressure*, *turnover intention* dan

moral reasoning dapat terjadi dalam waktu yang bersamaan dan dapat mendorong timbulnya *dysfunctional audit behavior*. Dari pemikiran diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

Ha₄ : *turnover intention, moral reasoning, dan time budget pressure* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

